

**TATA NILAI DAN KEHIDUPAN ISLAM: TINJAUAN METODOLOGI
PEMBUDAYAAN NILAI ISLAMMENEMBUS
KEBUDAYAAN MODERN**

Samsul Susilawati
Dosen FITK UIN Maulana Malik Malang
Jl. Raya Candi VIB No 102L Karangbesuki Sukun Malang 085234036461 Mail.
Samsulsusi@ymail.com

Abstrak

Tata nilai baik yang Islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan. Tata nilai yang hidup dalam masyarakat tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang melingkarinya. Tata kehidupan yang Islami tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisantetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh. Dalam kaitan ini diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang ada untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam bentuk simbol-simbol yang dapat diterapkan dalam kehidupan budaya setempat. Metode pembudayaan nilai-nilai yang Islami menuntut syarat peningkatan kualitas dan performance manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tata nilai Islam yang difahami secara benar akan berfungsi sebagai kompas penunjuk arah kemana dan bagaimana menjalani kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai. Tata nilai Islam tetap akan memegang peranan penting di masa mendatang, terutama dalam memberikan landasan moral bagi perkembangan sains dan teknologi. Ajaran agama harus didekatkan dengan konteks modernitas.

Kata Kunci: *Tata Nilai, Kehidupan Islam, Tinjauan Metodologi, Pembudayaan Nilai*

Abstract

The values of both the Islamic and non-Islamic is the heartbeat of people's life. Values closely associated with the mindset of society, so that is also closely related to the culture. Values in a society can not stand alone apart from social reality. Islamic values can not be delivered simply by using the verbalsuggestions, but its need also means and tools that can form a network of culture as a whole. Thus, Islamic values require intense dialogue with a range of values to be able to bring a paradigm shift in thinking in the form of symbols that can be applied in the local cultural life. Methods of civilizing Islamic values require moslim quality and performance. The correct understanding of the Islmaic Values will serve as a compass that direct on where and how to live in a modern life that is full of change of values. The Islamic value system will still play an important role in the future, especially in providing the moral basis for the development of science and technology. Religious teachings should be brought closer to the context of modernity.

Keywords: Values, Islamic Life, Overview of Methodology, Civilizing Value

A. PENDAHULUAN

Sejak Pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke 18, agama, tata nilai Islam mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas

kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika moral (Sahlan, A., 2010: 65). Islam dan perubahan muara yang diharapkan dari proses dialektika nilai-nilai Islam dengan modernitas adalah keberlakuan Islam di era modern. Ini terjadi jika upaya tersebut berhasil dengan baik. Sebaliknya, ketidakberhasilan proses tersebut dapat membuat agama kehilangan relevansinya di zaman modern.

Tata Nilai (*value system*) baik yang Islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat (Abdulloh, A. 2005: 216). Tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literature, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya maka tata nilai yang hidup dalam masyarakat tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang melingkarinya. Tata dan norma kehidupan yang Islami tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lesan tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh. Dalam kaitan ini diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang ada untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam bentuk simbol-simbol yang *applicable* dalam kehidupan budaya setempat.

Jika proses dialogis yang panjang dalam upaya pembentukan dan pembudayaan nilai yang Islami tidak dilewati maka yang terjadi adalah adanya jurang yang begitu dalam antara ‘tata nilai’ yang diidam-idamkan dan realitas kenyataan sosial yang ada. Jika jurang itu semakin lebar, maka rasa keputusasaan dan apatisme akan segera menyusulinya dengan segala akibatnya yang tidak menguntungkan masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci (Mas'ud, A. 2010: 19). Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Islam dan perubahan muara yang diharapkan dari proses dialektika nilai-nilai Islam dengan modernitas adalah keberlakuan Islam di era modern. Ini terjadi jika upaya tersebut berhasil dengan baik. Sebaliknya, ketidakberhasilan proses tersebut dapat membuat agama kehilangan relevansinya di zaman modern.

Islam memiliki potensi kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Ernest Gellner, seperti yang dikutip Majid menyatakan bahwa di antara tiga agama monoteis; Yahudi, Kristen dan Islam, hanya Islamlah yang paling dekat dengan modernitas. Ini karena ajaran Islam tentang universalisme, skipturalisme (ajaran bahwa kitab suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, tidak ada kelas

tertentu yang memonopoli pemahaman kitab suci dalam hierarki keagamaan), ajaran tentang partisipasi masyarakat secara luas (Islam mendukung *participatory democracy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kerahiban-kependetaan), dan mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial (Majid, N. 1992: 467) Yusuf Qardhawi menilai kemampuan Islam berdialog secara harmoni dengan perubahan terdapat dalam jati diri Islam itu sendiri. Potensi tersebut terlihat dari karakteristik Islam sebagai agama rabbaniyah (bersumber dari Tuhan dan terjaga otentitasnya), insaniyah (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), wasithiyah (moderat-mengambil jalan tengah), waqiiyah (kontekstual), jelas dan harmoni antara perubahan dan ketetapan (Qardhawi; 1995). Pembaruan Islam Meski Islam potensial menghadapi perubahan, tetapi aktualitas potensi tersebut membutuhkan peran pemeluknya. Ketidakmampuan pemeluk Islam dapat berimbas pada tidak berkembangnya potensi yang ada. Dengan demikian diperlukan proses dialogis yang panjang dalam upaya pembentukan dan pembudayaan nilai yang Islami sehingga antara ‘tata nilai’ yang di idam-idamkan (*ought*) dan realitas kenyataan social yang ada (*is*) berjalan secara dinamis.

B. TATA NILAI ISLAM DAN KEHIDUPAN MODERN

Setiap masyarakat dalam kehidupannya senantiasa dipenuhi oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan system kepercayaan yang mampu membentuk pola berfikir dan berperilaku para anggotanya. Dalam kehidupan social, biasanya seprangkat nilai, aturan, dan kepercayaan itu akan teralirkkan dari satu generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang pada akhirnya membentuk tradisi di tengah masyarakat (Mustofa, L.M, 2006: 1). Itu sebabnya, sebagai suatu konsep sosiologis, tradisi biasa diartikan meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang terkait dengan nilai-nilai, aturan-aturan, system kepercayaan, dan pola berfikir masyarakat dalam keseluruhan tata cara hidupnya.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi prilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Wajib (baik) Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- 2) Sunnah (setengah baik) Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.

- 3) Mubah (netral)Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.
- 4) Makruh (setengah baik)Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- 5) Haram (buruk)Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat). (Muhammin, 1996:117)

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyyah ubudiyah, ilahiyyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya. Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan i'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini i'tikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam diwujudkan dalam proses sosialisasi di masyarakat. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial.

Peran agama (nilai Islam) di dalam perkembangan masyarakat (1) agama sebagai motivator, agama di sini adalah sebagai penyemangat seseorang maupun kelompok dalam mencapai cita-citanya di dalam seluruh aspek kehidupan. (2) agama sebagai creator dan inovator, mendorong semangat untuk bekerja kreatif dan produktif untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang lebih baik pula. (3) agama sebagai integrator, di sini agama sebagai yang mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun sebagai anggota masyarakat. (4) agama sebagai sublimator, maksudnya adalah agama sebagai mengadukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia. (5) Agama sebagai sumber inspirasi budaya bangsa, khususnya Indonesia (Azra, A. 1999:136). Pemahaman orang terhadap agama akan melahirkan

sikap keimanan dan ketaqwaan (Imtaq), sedang penguasaan orang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di era modernisasi dan industrialisasi mutlak diperlukan. Peran Iman dan Taqwa dalam menjawab problema dan tantangan kehidupan modern: Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda, Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut, Iman menanamkan sikap self help dalam kehidupan, Iman memberikan ketenangan jiwa, Iman memberikan kehidupan yang baik, Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuensi, Iman memberikan keberuntungan.

Dengan demikian sesungguhnya yang diperlukan di era modern ini tidak lain adalah penguasaan terhadap Imtaq dan Iptek sekaligus sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Yakni manusia yang tidak hanya menguasai Iptek melainkan juga mampu memahami ajaran agama sekaligus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir masyarakat dan tata nilai yang dijadikan pegangan adalah ibarat dua permukaan dalam sebuah mata uang logam. Kedua permukaan itu begitu menyatu, sehingga tata nilai apapun juga baik yang Islami maupun yang tidak Islami tidak akan dapat terinternalisir ke dalam jiwa manusia, jika tanpa melalui dialog intelektual dan dialog kebudayaan yang intensif dengan para pribadi pelaku tata nilai tersebut.

Al-Qur'an sebagai '*hudan lin nass'* sebenarnya lebih menekankan proses dialog yang matang dan mendalam antara al-Qur'an dan manusia secara berkesinambungan (Azizy. Q. 2002: 107). Sejarah Islam terutama dalam fase *formative age* mencerminkan prosesitu. Manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok dihargai sebagaimana adanya untuk diberi kesempatan berdialog dengan nilai-nilai yang akan disosialisasikan dan dibudayakan. Sebelum pribadi-pribadi tersebut mempunyai kesempatan yang cukup untuk menelaah, menggunnya, mempertimbangkan nilai-nilai yang Islami tersebut maka nilai-nilai yang secara dangkal ditangkap, hanya dapat mengantarkan para pelakunya sampai batas '*hypotesis*' tetapi masih sulit untuk mencapai tingkat *prescriptive-imperative* yang bersifat "kategorikal".

Pola berpikir adalah endapan proses kebudayaan yang sangat lama berlangsung secara turun menurun. Untuk itu tidaklah semudah yang kita bayangkan untuk merubah tata nilai yang sudah mapan tersebut. Untuk menembus kerangka dasar berpikir sebenarnya, kajian yang sungguh-sungguh terhadap tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat sangat diperlukan (Suprayugo. 2004: 18). Tanpa studi kelayakan ini, agaknya bangunan tata nilai baru yang lebih Islami akan banyak mengalami hambatan daripada kesuksesan. Untuk membangun sebuah gedung saja perlu studi kelayakan, apalagi keinginan untuk mensosialisasikan tata nilai yang Islami. Sudah barang tentu prosesitu tidak semudah yang kita harapkan. Tapi justru studi kelayakan lewat studi literature-literature keagamaan yang bersifat normatif dan historis untuk kemungkinan diperoleh simbol-simbol baru menggantikan yang lama jarang dilakukan umat Islam itu sendiri. Kita lebih terbiasa menanamkan nilai yang Islami lewat mimbar dan podium, majlis taklim dan pengajian singkat yang bersifat normative-doktriner.

Untuk menembus liku-liku kebudayaan modern yang sangat represif, baik dalam bentuknya yang egoistic, nepotistic, konsumeristik, scientistik, materialistic maupun alkoholistik, tata nilai al-Qur'an terasa masih aktual dan tetap inspiratif untuk berdialog dengan patologi social yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini. Patologi social yang menyembul dalam berbagai penyakit kejiwaan (stress, penyakit jantung, kelelahan, dan lain-lain) membutuhkan terapi yang berasal dari resep-resep keagamaan yang bersifat liberatif.

Barangkali, bagi umat Islam sendiri tata nilai yang Islami itu sebegitu konkretnya karena kita mempunyai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan tata nilai tersebut. Pemahaman kita terhadap al-Qur'an begitu sempurnanya sehingga segala macam patologi social maupun individual pasti dapat kita temukan di dalam al-Qur'an. Kita memandang al-Qur'an sebagai produk jadi yang siap pakai untuk segala kasus. Begitu setidaknya kesan yang mudah kita peroleh dari banyak sumber. Jika kita melihat pola tingkah laku manusia yang menyimpang-patologis, dengan mudah kita mengatakan bahwa pola tingkah tersebut tidak Islami.

C. METODOLOGI PEMBUDAYAAN NILAI ISLAM

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri. Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan.

Para pendiri agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarluasnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia. Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun komulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk-bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu :

- a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil ke permukaan.

- b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.
- c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris (Elizabeth.N.D. 1995: 116).

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya(Anwar.A.Y.2003: 76).

Jika kita memperhatikan perjalanan sejarah, Nabi Muhammad SAW sendiri, sebenarnya tidak secara serta merta berambisi menanamkan tata nilai kehidupan yang Islami secara sekaligus. Metode dakwah Nabi adalah sangat bersifat persuasive, bertahap dan manusiawi. Ketika beliau menerima wahyu al-Quran, bukannya langsung bersuara keras dengan pengeras suara di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai tata nilai yang masih sangat berbeda.

Nabi berdakwah semata-mata Cuma terbatas pada lingkungan kluarga terdekat. Kemudian dengan melihat situasi dan kondisi setempat (studi kelayakan) beliau baru melangkah menyebarluaskan tata nilai baru ke lingkungan sekitar. Sudah menempuh cara yang hati-hati seperti itu beliau harus berhijrah ke Madinah. Suatu pengorbanan yang tidak pernah kita bayangkan untuk era sekarang ini. Dan setelah berhijrah pun beliau ke Mekkah dengan penuh santun. Tata nilai lama (Quraish) beserta para pemangku adatnya tetap disantuni dengan baik oleh Nabi seperti sedia kala. Terjadi proses dialog yang panjang, bukan pemaksaan tata nilai yang doktriner yang dilakukan oleh Nabi. Dalam al-Qur'an ditegaskan dengan ayat "*Laa ikraha fi al-dien qad tabayyana al-rashdu min al ghay fa man ya'fikur bi al tagbut wa yu'min bi allahi fa qad istamsaa bi-al'urwatial-wustaqa laa infisama laha wa allahu sami'un 'alim*",(Al-Quran. al-Baqarah:256). Tampak sekali dimensi 'uswatan hasanah' Nabi dalam menyampaikan tata nilai yang baru.

Penampilan Islam yang ramah simpatik, santun dan murah senyum adalah merupakan proses yang harus dilalui dalam pembudayaan nilai-nilai yang Islami. Metode pembudayaan nilai-nilai yang Islami lewat pengecaman nilai-nilai yang tidak atau belum Islami dalam berbagai khutbah media masa, ceramah atau organisasi social kemasyarakatan Islam agaknya kurang begitu strategis untuk maksud-maksud pembudayaan nilai-nilai yang bersifat Islami (Abdulloh.A.2005: 222).

Metodologi penanaman nilai-nilai yang Islami juga menuntut syarat peningkatan kualitas dan performance manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Penulis mempunyai kesan yang perlu dikaji lebih lanjut bahwa kita ini maunya terlalu banyak, sehingga tidak realistik. Sementara itu syarat-syarat untuk terpenuhinya kemauan kita yang terlalu banyak itu masih kurang begitu diperhatikan. Sehingga terkesan kita kurang begitu simpatik dalam proses tawar-

menawar budaya tersebut. Sekali lagi perubahan tata nilai dan pola berpikir bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan studi kelayakan, metode yang canggih dan seperangkat alat-alat dan sarana pendukung yang lain. Belom lagi kita bicara tentang materi yang disuguhkan. Apakah pernah kita mengujinya, dengan perkembangan ilmu komunikasi dan ketangguhan informasi? Umat Islam perlu mempunyai lembaga Research and Development untuk mengkaji, merumuskan kembali metode yang tepat untuk pembudayaan nilai-nilai yang Islami. Pembudayaan nilai-nilai yang Islami berjalan alami, tradisional, tanpa tersentuh dengan temuan-temuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika keadaan ini dibiarkan terus berjalan, maka jurang antara dunia 'ought' (doktrin-doktrin yang bersifat normative) dan 'is' (kenyataan riil yang hidup dimasyarakat) akan semakin jauh dan lambat laun akan membikin orang cepat frustasi saja. Tidak itu saja jangan-jangan kita yang telah merasa sejak kecil dididik hidup beragama, namun dalam kenyataan hidup kita sehari-hari. Kita hidup jauh dari tuntunan agama. Agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotifasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat

D. TATA NILAI ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Segala sesuatu akan mengalami perubahan kecuali perubahan itu sendiri (Sztompka.P. 2007: 1). Demikian bunyi "hukum perubahan" yang kita semua telah memakluminya. Perubahan juga merupakan *sunah kauniyah* yang berlaku secara universal tanpa dibatasi tempat dan waktu. Perubahan tidak akan pernah berhenti kecuali pemilik perubahan (Allah SWT) memang menghendaki. Lalu, bagaimana tata nilai Islam memandang sebuah perubahan, lebih spesifik lagi dalam memandang perubahan sosial ?.

Perubahan sosial atau di sebut juga transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan dalam sebuah kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kolektif (Sztompka.P. 2007:3). Hal ini terjadi karena manusia secara alami memiliki sifat tidak statis dalam sebuah kondisi, ia cenderung aktif merespons sejumlah kejadian yang ada di sekelilingnya. Respons inilah yang membuat hidup manusia selalu dinamis dan pada akhirnya menciptakan sejumlah gagasan dan ide-ide baru dalam rangka memenuhi harapan serta kebutuhannya. Dengan kondisi seperti tadi suasana bumi semakin hari semakin penuh dengan dinamika. Dalam perjalanan kehidupan bumi, dengan sendirinya akan semakin banyak hasil budaya (artefak) yang bisa kita jumpai dari tahun ke tahun serta abad ke abad. Itu semua tidak lepas dari wujud dinamika aktivitas manusia yang merupakan representasi kegiatan oleh akal serta pengembangan sejumlah gagasan, ide serta pikiran yang terus di sempurnakan manusia dari waktu ke waktu. Hal inilah yang jelas membedakan tugas, peran dan fungsi manusia dari makhluk lainnya, termasuk pula jika kita bandingkan dengan misalnya malaikat, yang diciptakan Allah SWT dengan fungsi, tugas dan peran yang statis sepanjang masa penciptaanya.

Perkembangan dan kemajuan Ilmu dan Teknologi, mau tidak mau merubah aturan-aturan dan tantangan nilai yang selama ini sudah kita anggap mapan dan

kita pegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat. Dampak negative dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin hari semakin tampak menumpuk. Akumulasi dampak negative itu ada pada dunia kejiwaan manusia baik dalam bentuk stress, penyakit jantung, diabetes yang hampir kesemuanya adalah akibat perilaku manusia yang dipacu oleh kehidupan modern itu sendiri. Belum lagi pengaruhnya terhadap tata kehidupan pribadi dan social manusia. Kelelahan fisik dan syaraf, kebosanan dan kejemuhan hidup, kerenggangan hubungan antar pribadi dan keluarga, ketidak hangatan antara Bapak-Ibu-Anak dan sebagainya.

Dalam situasi kegalauan sosial seperti itu sebenarnya ‘agama’ khususnya Islam dapat memberikan sumbangan yang berarti dan perlu menampakkan peranannya yang strategis fungsional. Ajaran-ajaran agama akan terasa selalu actual dan fungsional, jika kita tanggap dengan patologi social yang melingkari dunia keseharian kita dewasa ini.

Agama yang difahami secara benar akan berfungsi sebagai kompas penunjuk arah kemana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai-nilai Islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selamanya tetap actual. Implikasi keberjayaan iptek adalah melebarnya jurang antara *the have* dan *the have not*. Jika karena tarikan konsumerisme orang scakan-akan lupa akan kenyataan social ini, namun advokasi agama tetap secara vocal mengingatkan manusia supaya jangan salah mengambil kebijaksaan dalam masalah yang sangat peka social ini(Akbar.A.S. 2003: 76).

Islam telah menetapkan hak-hak asasi manusia yang menyeluruh. Hak-hak ini harus dilaksanakan dan dihormati dalam setiap keadaan. Untuk menjalankannya, Islam tidak hanya melengkapinya dengan jaminan hukum, tapi juga sistem moral yang sangat efektif. Demikianlah, apapun yang mengarah kepada kesejahteraan individu atau masyarakat, dalam Islam di sebut moral baik, dan apapun yang merugikan di sebut moral buruk. Islam sangat menekankan pentingnya kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada sesama manusia, dan menentang formalisme. Sebagaimana ayat Al Quran berikut ini : "Bukankah kebajikan itu engkau hadapkan wajah ke arah Timur dan Barat akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa" (al-Qur'an. S. Al-Baqarah : 177)

Dengan meletakan ridha Allah sebagai tujuan hidup manusia, Islam telah dilengkapi dengan standard moral yang tertinggi. Ini membuka cakrawala yang tak terbatas bagi perkembangan moral manusia dalam berhubungan dengan manusia yang lain. Aturan hubungan sesama manusia jika begitu bukan sebatas kepatutan atau sopan santun semata, tapi sangat transendental sekali sifatnya. Jika begitu, maka antara manusia yang satu dengan manusia yang lain punya kewajiban sama,

yakni sama-sama makhluk Allah yang punya kewajiban mengabdi dan menyembah kepada-Nya.

Dalam konteks perubahan sosial, hal ini sangat relevan karena apapun agenda perubahan, baik yang diinginkan dirubah dalam waktu cepat (revolusi), lambat (evolusi) ataupun tengah-tengah antara keduanya (reformasi) menjadi kurang penting, yang justeru menjadi hal utama adalah bahwa perubahan yang dilakukan harus dalam bingkai nilai-nilai Islam. Ini artinya cepat lambatnya perubahan tidak terlalu menjadi persoalan dalam cara pandang Islam. Dan mengenai korban yang umumnya terjadi dalam proses perubahan, apabila kita gunakan perspektif Islam, maka perubahan yang ada harus tetap dilakukan dengan cara-cara yang *akhsan* (baik) sehingga dengan hampir tidak mungkin perubahan dilakukan dengan cara radikal atau penuh dengan kekerasan. Kalaupun ada korban, itu merupakan implikasi dari proses yang terjadi.

E. PENUTUP

Penampilan Islam yang ramah simpatik, santun dan murah senyum adalah merupakan proses yang harus dilalui dalam pembudayaan nilai-nilai yang Islami. Metode pembudayaan nilai-nilai yang Islami lewat pengecaman nilai-nilai yang tidak atau belum Islami dalam berbagai khutbah media masa, ceramah atau organisasi social kemasyarakatan Islam agaknya kurang begitu strategis untuk maksud-maksud pembudayaan nilai-nilai yang bersifat Islami. Metodologi penanaman nilai-nilai yang Islami juga menuntut syarat peningkatan kualitas dan performance manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut.

Tata nilai Islam yang difahami secara benar akan berfungsi sebagai kompas penunjuk arah kemana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai-nilai Islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selamanya tetap actual. Peran agama pada masa modern sangat penting, bahkan menunjukkan gejala peningkatan. Fenomena kebangkitan agama di antaranya dapat diamati dari maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan dan larisnya buku-buku agama. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya kesadaran providensi setiap individu, ketidakberhasilan modernisasi dan industrialisasi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna.

Tata nilai Islam tetap akan memegang peranan penting di masa mendatang, terutama dalam memberikan landasan moral bagi perkembangan sains dan teknologi. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya usaha mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan agama (Imtaq). Iptek harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral-agama agar tidak bersifat destruktif terhadap nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Sedangkan ajaran agama harus didekatkan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Amin. 2005. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ahmed, Akbar.S. 2003. *Posmoderisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*.Trj. M. Sirozi. Bandung: Mizan.
- Azizy, Qodri. 2002. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses asa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumadi. 2000. *Menuju Masyarakat Madani Gagasan Fakta dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Ali, Fachri, Bachtiar. 2001. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga*. 2009. Bandung: Salamadani.
- Ali, M., Luluk Y. R. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*,hal 273.
- Mahmud, Adnan. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masud, Abdurrahman. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*.Malang: UIN Malang Press.
- Bulach, Cletus R., 2002, "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing. Its Impact on Student Behavior", *The Clearing House*, 76(2), 79-83.
- Edmonson, S., MacNeil, A., Martin, G.E., Slate, J.R., & Tatman, R. 2009. *Character Education: Review, Analysis, and Relevance to Educational Leadership*. Texas: Connexions.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Mustofa, L.M. 2006. *Intelektualisme Islam Melacak akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: LKQS (Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains) UIN MALIKI Malang.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 1999. *Tema tema pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi social*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhaimin, et. Al., 1996. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin, Mudjib. 1996. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nottingham, Elizabeth K. 1995. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: CV Rajawali.
- J.L. Elias., *How to Teach about Values: An Analytic Approach*, Florida: Obert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989
- J.R. Rest, "Komponen-komponen Utama Moralitas". Dalam Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (Ed.), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Terj.) Soelaeman, M.A. & Dahlan, M.D, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Tradisi Keilmuan di Dunia Islam Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim*. Jakarta: Prenada.
- Sastrapradja S.J, M. Pendidikan Nilai dalam Kuswardi, EM, K., 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Suprayugo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan AKSI Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan SosialDasar dan Konsep Penting Studi Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, Ali Anwar.2003. *Wawasan Islam*, Bandung: PT. Pustaka Setia.

TABLE OF CONTENTS

Cover page = i
Editor page = ii
Preface = iii
Table of Contents = iv

AIMS AND MODEL OF ISLAMIC EDUCATION

Construction *Qur'ani* Education: Concept and Implementation of Learner's *Fitrah* and *Qolbu* Potential in Islamic Education
Syahraini Tambak = 771 - 785

Application of Humanistic Values in Islamic Education: The Challenges of Human Potentials in Modern Era
Naufal Ahmad Rijalul Alam = 786 - 798

Tata Nilai Dan Kehidupan Islam: Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai Islam Menembus Kebudayaan Modern
Samsul Susilawati = 799 - 809

Pendidikan Kepemimpinan Dalam Lingkungan Islam
Abd. Rahim Razaq = 810 - 826

TEACHING EXPERIENCES FROM CLASSROOM IN ISLAMIC EDUCATION ON ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS

Introducing Islam to Children with Special Need
Rohmani Nur Indah = 827 - 836

Integrating Science with Internalizing Islamic Beliefs in Elementary School (Study in Islamic Elementary School Insan Mulia Malang)
Faridatul Qomariyah = 837 - 845

Efektifitas Pembelajaran Buku Fakultatif Arabiyah Li Agrad Khasah
Miftahul Huda = 846 - 861

مواصفات مادة قراءة الكتب باستخدام المواد التعليمية المطورة
على ضوء مدخل التعلم والتعليم السياقي
Mohammad Samsul Ulum = 862 - 876

REFORMING ISLAMIC INSTITUTION IN AN ERA OF GLOBALIZATION

Integration of Education: Lessons from Islamic Elementary Schools in Surakarta, Indonesia
M. Abdul Fattah Santoso = 877 - 884

Development of Madrasah in Regional Autonomy (Madrasah Aliyah Case Study in Yogyakarta)
Mustajab = 885 - 902



PROCEEDINGS

INTERNATIONAL CONFERENCE OF ISLAMIC EDUCATION

Reforms, Prospects and Challenges

December 2 - 3, 2015

Foreword

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Editors

Prof. Dr. Raihani, M. Ed., Ph. D

Prof. Syed. Khairuddin Aljuneid, Ph. D

Dr. Muhammad Zahiri Awang Mat.

Jaz Cooper





PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE OF ISLAMIC EDUCATION

Reforms, Prospects and Challenges

December 2 - 3, 2015

Foreword

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Editors

Prof. Dr. Raihani, M. Ed., Ph. D

Prof. Syed. Khairuddin Aljuneid, Ph. D

Dr. Muhammad Zahiri Awang Mat.

Jaz Cooper



Foreword

This proceeding is compilation of elected papers written in Arabic, English and Indonesian languages from the first International Conference of Islamic Education in Southeast Asia: Reforms, Prospects and Challenges on December, 2015.

The collected papers accentuate the topics of the Aims and Model of Islamic Education, Teaching Experiences from Classroom in Islamic Education in Islamic Education Institutions and Reforming Islamic Institution in an Era of Globalization.

- For the proceeding publication, we would like to address our gratitude to:
1. Rektor of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si
 2. Vice Dean of Academic and Institution Development of FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 3. Vice Dean of Public Administration, Planning and Finance of FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
 4. Vice Dean of Student Affairs and Cooperation FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
 5. Editors comprising:
 - a. Prof. Dr. Raihani, M.Ed., PhD (Research Education Analyst at GRM International for EOPO2/3, Australia-Indonesia Education Partnership)
 - b. Prof. Syed. Khairuddin Aljuneid, PhD (Professor at the Department of Malay Studies, National University of Singapore)
 - c. Dr. Muhammad Zahiri Awang Mat (Assistant Professor of Kulliyah of Education, IIUM)
 - d. Jaz Cooper (Lecturer at University of Darussalam, Gontor)
 6. Head-Secretary of International Class Program FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, H. Mokhammad Yahya, MA., PhD-Ulfah Muhayani, M.PP
 7. Presenters and committeees of International Conference of Islamic Education: Aims, Prospects and Challenges in Southeast Asia.

Finally, we expect this proceeding to be worthy reading and consuming for the readers.

Malang, December 27, 2015

Dr. H. Nur Ali, M. Pd